

Kepemimpinan pesantren dan rutinisasi kharisma : Studi kasus pesantren As-Syafi'iyah, Jakarta

Sholahudin Malik, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=82100&lokasi=lokal>

Abstrak

Isu sentral penelitian ini adalah pola kepemimpinan kharismatik dan proses rutinisasi kharisma yang terjadi di sebuah lembaga yang disebut Pesantren. Pesantren As-Syafi'iyah adalah salah satu lembaga yang telah mengalami alih generasi kepemimpinan dari Kyai (Pimpinan Pesantren) kepada anak-anaknya Konsep kepemimpinan dan urbanisasi kharisma ini merujuk pada konsep Weber.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis memilih teknik indepth interview (wawancara mendalam) untuk membuka apa saja mengenai pola kepemimpinan KH. Abdullah Syafi'i (Pendiri Pesantren As-Syafi'iyah), bagaimana kiprahnya dalam memimpin pesantren. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus (case study). Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini diharapkan tidak akan melebar, melainkan terfokus pada penelitian kepemimpinan dan rutinisasi kharisma di pesantren As-syafi'iyah. Penulis juga menggunakan pendekatan Life Story (Sejarah Hidup). Penggalan sejarah hidup ditakukan lewat wawancara yang berhubungan dengan biografi dan penelusuran catatan-catatan atau dokumentasi, yaitu penggalan dengan maksud untuk mengungkap sejarah masa lalu. Dalam hal ini penulis menelusuri sejarah hidup KH. Abdullah Syafi'ie dan kiprahnya mendirikan pondok pesantren As-Syafi'iyah.

Berdasarkan hasil penelitian, keunggulan pribadi, kemampuan mewujudkan mimpi-mimpi untuk membangun pesantren dan masyarakat, keikhlasan dan kekuatan menyedot massa yang dimiliki KH. Abdullah Syafi'ie menandainya sebagai pemimpin kharismatik Janis tatanan ini dilegitimasi dengan kualitas-kualitas pribadi terkemuka dari individu-individu yang luar biasa kesuciannya, heroismenya atau keutamaannya yang memungkinkan mereka untuk memerintah sejumlah besar orang dalam hubungan-hubungan tatap muka. Kharisma diukiskan sebagai kualitas-kualitas adimanusiawi yang dikenakan pada para nabi dan para pahlawan militer yang memungkinkan mereka untuk memaksakan gagasan-gagasan dan nilai-nilai mereka sendiri pada seluruh kelompok.

Dalam upaya menemukan keotentikan dan fokus penelitian penulis menggunakan teori Max Weber mengenai Kharisma dan Rutinisasi Kharisma. Beberapa proses yang relevan yang dikemukakan Weber antara lain dengan ditandai sedikitnya tiga hal : Pertama, Pencarian orang-orang yang memiliki tanda-tanda atau isyarat-isyarat kharisma yang serupa dengan tanda-tanda yang telah dimiliki seorang pemimpin kharismatik terdahulu. Kedua, Secara biologis turun-temurun kharisma dapat diwariskan. Dalam hal ini pemimpin kharismatik dapat digantikan oleh keturunannya, yang juga memiliki kualitas-kualitas yang sama. Ketiga, cara pemecahan yang sangat sederhana dan lazim ialah menyerahkannya kepada keputusan pemimpin berkharisma dan meminta dia untuk memilih seorang pengganti.

Penulis juga meneliti proses perjalanan rutinisasi kharisma tersebut. Setelah Kharisma terbentuk apakah

telah terjadi proses delegitimasi kharisma. Dari data-data yang tersedia, maka ditemukan proses terjadinya delegitimasi kharisma dari anak-anak KH. Abdullah Syafi'ie tersebut. Sedikitnya ada 6 faktor yang melatar belakangi delegitimasi itu dengan indikator yang nampak dan perlakuan komunitas pesantren pada umumnya.

Setanjutnya, pada konteks perubahan masyarakat modern di tengah arus perubahan global di sekitar kompleks pesantren As-Syafiiyah. Ketika Abdullah Syafi'ie berkiprah, Jatiwaringin belum seramai sekarang, Struktur masyarakatnya masih homogen dimana mata pencaharian penduduk lebih banyak berkebun dan pedagang. Tetapi masyarakat Jatiwaringin sekarang sangat plural. Semakin deras arus urbanisasi, dimana kebanyakan para pendatang tidak mengetahui secara pasti perjalanan pesantren dan aktivitas pimpinannya. Gerak perubahan dan pluralitas masyarakat tersebut, menurut analisa penulis juga menjadi salah satu kontribusi tidak populernya para pimpinan pesantren. Ditambah minimnya proses interaksi kalau tidak dikatakan tidak ada proses interaksi sama sekali antara pimpinan pesantren dengan masyarakat sekitar kecuali dalam lingkup pengajian yang jumlahnya terbatas.

Faktor eksternal ini mendorong perubahan masyarakat tradisional ke rasional, yang dinyatakan Weber akan menjadikan kharisma tidak lagi menjadi elemen yang paling penting. Hal ini akan menandai babak baru dimana sistem dan birokrasi menjadi jawaban atas masyarakat modern dan rasional.